Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i1.13045
Vol. 9, No. 1, 2026, hal. 543-552

Strategi Layanan Pendidikan Inklusi pada Jenjang PAUD: Studi Kasus di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur

Sahruddin[1], Hermanto[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi layanan pendidikan inklusif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, serta mengidentifikasi tantangan dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik, observasi kegiatan pembelajaran, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi layanan pendidikan inklusif di kedua lembaga dilaksanakan melalui identifikasi dini kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), penyesuaian kurikulum, serta penerapan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai karakteristik peserta didik. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala, meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, rendahnya pemahaman sebagian orang tua, serta adanya stigma sosial terhadap ABK. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan layanan pendidikan inklusif pada jenjang PAUD memerlukan peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan fasilitas pembelajaran yang ramah ABK, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus; pendidikan inklusif; PAUD; strategi layanan; tantangan pendidikan inklusif

Abstract

This study aims to analyze inclusive education service strategies at the Early Childhood Education (ECE) level at TK Negeri Pembina Sangatta Utara District and TK Negeri Pembina East Kutai Regency, as well as to identify the challenges and factors influencing their implementation. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews with school principals, teachers, and parents, classroom observations, and document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that inclusive education services in both institutions are implemented through early identification of children with special needs, curriculum adaptation, and the application of flexible and adaptive teaching methods tailored to students' individual characteristics. Collaboration among teachers, parents, and the school community emerged as a key supporting factor in implementing inclusive education. However, several challenges remain, including limited teacher competencies in supporting children with special needs, inadequate facilities and infrastructure, insufficient parental understanding, and persistent social stigma toward children with special needs. This study concludes that the successful implementation of inclusive education services at the early childhood level requires continuous improvement of teacher competencies, the provision of inclusive and accessible learning facilities, and stronger collaboration among schools, families, and the government to establish a sustainable and inclusive educational environment.

Keywords: *children with special needs; inclusive education; early childhood education; service strategies; challenges of inclusive education*

Corresponding Author
Sahruddin, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: spdi.2024@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 1 March 2026
Accepted: 20 April 2026
Published: 29 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–*Share*Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan setara kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan inklusif memiliki peran strategis karena masa usia dini merupakan

periode penting perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik anak, sehingga layanan yang diberikan tidak hanya membuka akses, tetapi juga harus adaptif dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan peserta didik (Odom et al., 2011).

Arriani et al. (2021) mengemukakan bahwa lebih dari 36.000 satuan pendidikan di Indonesia telah terdaftar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Namun, peningkatan jumlah lembaga tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan ABK. Secara regulatif, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas menegaskan pentingnya penyesuaian proses pembelajaran, penyediaan fasilitas pendukung, dan penguatan kompetensi pendidik. Keberhasilan pendidikan inklusif dengan demikian ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan menerjemahkan kebijakan menjadi praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur merupakan dua lembaga PAUD yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Berdasarkan observasi awal, kedua lembaga melayani peserta didik dengan kebutuhan beragam, antara lain keterlambatan perkembangan, gangguan spektrum autisme, hambatan fisik, gangguan bicara, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*/ADHD). Jumlah ABK di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur relatif stabil, sedangkan di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara cenderung meningkat setiap tahun. Kedua lembaga juga masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru, alat bantu dan fasilitas yang belum ramah ABK, kurangnya pendampingan profesional, perbedaan pemahaman orang tua, serta stigma sosial terhadap ABK.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dipengaruhi oleh kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat serta kompetensi guru dalam memahami karakteristik ABK (Ediyanto et al., 2024). Anggreani et al. (2024) dan Dudu et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan kebijakan, ketersediaan fasilitas, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Namun, kajian tersebut cenderung berfokus pada tantangan implementasi, sedangkan analisis tentang bagaimana lembaga PAUD merancang strategi layanan, menyesuaikan pembelajaran, dan membangun kolaborasi dengan orang tua di tengah keterbatasan sumber daya masih perlu diperdalam, khususnya pada dua lembaga dengan karakteristik berbeda di Kabupaten Kutai Timur.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi layanan pendidikan inklusif melalui studi kasus pada dua lembaga PAUD negeri dengan memperhatikan perbedaan karakteristik ABK, kesiapan sumber daya, dan bentuk penyesuaian pembelajaran, serta menempatkan kolaborasi guru, orang tua, dan lingkungan sekolah sebagai bagian penting keberlangsungan layanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi layanan pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dan lembaga, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas layanan. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan inklusif di PAUD serta menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah daerah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada 3 Maret hingga 31 Mei 2025. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran serta wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa kebijakan pendidikan inklusif, rencana pembelajaran, laporan perkembangan peserta didik, data

administratif sekolah, dan literatur yang relevan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara terstruktur, dan daftar cek dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), dengan bantuan perangkat lunak ATLAS.ti untuk pengodean (*coding*), pengelompokan data, dan identifikasi tema. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan konfirmasi hasil kepada informan (*member checking*).

3. Hasil

3.1 Penerapan Layanan Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian mengenai penerapan layanan pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur difokuskan pada berbagai strategi dan pendekatan yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan layanan pendidikan inklusif diarahkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara melalui penyesuaian proses pembelajaran dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik. Analisis penerapan layanan pendidikan inklusif mencakup lima komponen utama, yaitu strategi layanan pendidikan inklusif, metode pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, penyesuaian kurikulum dan materi pembelajaran, peran guru pendamping khusus, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas.

3.1.1 Strategi Layanan Pendidikan Inklusif yang Diterapkan

Strategi layanan di kedua lembaga menekankan identifikasi dini kebutuhan peserta didik, pendekatan pembelajaran individual, penyesuaian kurikulum, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menyatakan bahwa strategi yang diterapkan adalah "Mengidentifikasi anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing." Melli menekankan pendekatan individual, sedangkan kompetensi guru ditingkatkan melalui pelatihan pemerintah dan pembelajaran mandiri secara daring, disertai kerja sama dengan orang tua, dokter anak, dan psikolog.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Jumiati menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan ketika anak pertama kali masuk sekolah. Rusdaliah menekankan deteksi dan asesmen dini, sedangkan Marhaedah menyoroti pentingnya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Dengan demikian, TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan penguatan kompetensi guru dan kolaborasi profesional, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur lebih menonjolkan asesmen awal, perencanaan pembelajaran, dan lingkungan belajar yang mendukung.

3.1.2 Penerapan Metode Pembelajaran Inklusi

Metode pembelajaran di kedua lembaga bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individual. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menyatakan bahwa metode yang digunakan meliputi pembelajaran individual, visualisasi, dan multisensori, sedangkan Agustina Dewi Rakhmawati menekankan variasi metode agar setiap anak belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Rusdaliah menjelaskan bahwa guru menggunakan pembelajaran dalam kelompok kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dikombinasikan dengan pendekatan individual, metode bermain, dan pembelajaran berdiferensiasi sehingga ABK dapat berinteraksi dan mengembangkan keterampilan sosial bersama teman sebaya. Perbedaannya, TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan metode visual dan

multisensori, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur mengombinasikan pembelajaran individual dengan kelompok kecil dan bermain.

3.1.3 Penyesuaian Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, penyesuaian kurikulum dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, modifikasi tujuan, penyederhanaan materi, dan media visual. Melli menjelaskan bahwa "Modifikasi tujuan pembelajaran dilakukan dengan penyederhanaan materi agar lebih sesuai dengan kemampuan anak." Agustina Dewi Rakhmawati menambahkan penggunaan media visual dan strategi pembelajaran individual.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Aliyah dan Jumiati menjelaskan bahwa materi dirancang secara fleksibel sesuai kemampuan anak, sedangkan Rusdaliah menekankan penyederhanaan materi dan tujuan pembelajaran. Kedua lembaga sama-sama berorientasi pada kebutuhan individual anak, tetapi TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan media visual, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur berfokus pada penyesuaian materi dan tujuan pembelajaran.

3.1.4 Peran Guru Pendamping Khusus

Keberadaan guru pendamping khusus (GPK) merupakan kebutuhan penting di kedua lembaga. Elyza Martalenny menyatakan bahwa "Di TK Negeri 1 Sangatta Utara tidak mempunyai guru khusus untuk mendampingi anak." Guru kelas tetap memberikan pendampingan melalui pendekatan individual, penyesuaian metode, dan fasilitasi interaksi sosial, sementara Melli dan Agustina Dewi Rakhmawati menegaskan bahwa GPK diperlukan untuk membantu guru menyesuaikan pembelajaran.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Aliyah memandang pendamping sebagai penghubung antara guru, orang tua, dan pihak terkait, sedangkan Rusdaliah mengungkapkan perlunya tenaga pendidik khusus seperti *teacher assistant*. Nur Fatmawati menyatakan bahwa sekolah belum memiliki GPK sehingga orang tua turut mendampingi anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyediaan tenaga pendamping khusus dan peningkatan kompetensi guru.

3.1.5 Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Pihak Lain

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, kolaborasi dilakukan melalui komunikasi intensif, pertemuan rutin, dan pertukaran informasi perkembangan anak. Elyza Martalenny menyatakan bahwa "Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat erat karena kami dapat informasi tentang anak dari orang tua." Agustina Dewi Rakhmawati menambahkan bahwa pertemuan rutin dan lokakarya bersama menjadi bentuk kerja sama yang dilakukan.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Nurjannah dan Rusdaliah menekankan komunikasi yang berkelanjutan dan intensif dengan orang tua, sedangkan Marhaedah menjelaskan adanya diskusi bersama mengenai layanan pendidikan inklusif. Kedua lembaga memosisikan orang tua sebagai mitra pendidikan; TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan pertukaran informasi dan lokakarya, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur berfokus pada komunikasi dan diskusi berkelanjutan.

3.2 Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif

3.2.1 Tantangan dalam Menyesuaikan Metode Pengajaran bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Guru di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara menghadapi keterbatasan kurikulum, kurangnya pelatihan khusus, dan keberagaman karakteristik peserta didik. Elyza Martalenny menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum khusus ABK sehingga guru harus memodifikasi

kurikulum reguler, sedangkan Melli dan Agustina Dewi Rakhmawati mengungkapkan bahwa keterbatasan pelatihan dan keberagaman kebutuhan anak menyulitkan pembelajaran individual dan pengelolaan kelas.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Nurjannah menyatakan bahwa "Tantangan tidak semua guru memahami pembelajaran ABK." Aliyah menambahkan keterbatasan pengalaman guru, stigma sosial, dan kurangnya kolaborasi dengan orang tua, sedangkan Marhaedah dan Nur Fatmawati menyoroti sulitnya mengelola kelas dengan jumlah peserta didik relatif banyak dan kebutuhan yang beragam. Tantangan di lembaga ini dengan demikian lebih beragam dibandingkan TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara yang lebih menekankan keterbatasan kurikulum dan pelatihan guru.

3.2.2 Dampak Keterbatasan Fasilitas dan Infrastruktur pada Implementasi Pendidikan Inklusif

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Agustina Dewi Rakhmawati menyatakan bahwa "Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur (misal: kurangnya aksesibilitas, ruang khusus) menghambat implementasi pendidikan inklusif." Melli dan Masyita menambahkan bahwa keterbatasan sarana menyulitkan guru menyesuaikan lingkungan belajar dan menyediakan media yang sesuai.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Rusdaliah mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki ruang terapi atau ruang tenang, sedangkan Nengsih menekankan perlunya modifikasi media pembelajaran berdasarkan fasilitas yang tersedia. Kedua lembaga menghadapi kendala serupa; TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan aksesibilitas dan ruang pembelajaran, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur pada ruang terapi dan tenaga pendamping.

3.2.3 Dampak Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menekankan bahwa penanganan ABK memerlukan kesabaran dan pemahaman terhadap karakteristik setiap anak. Agustina Dewi Rakhmawati menyatakan bahwa "Kompetensi guru yang kurang memadai dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus menjadi faktor penghambat utama," sedangkan Masyita dan Usna Majid mengungkapkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru dalam menerapkan metode adaptif.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Rusdaliah dan Santy Sumartin mengungkapkan kesulitan guru menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan anak, Marhaedah menyoroti kurangnya pelatihan khusus, dan Jumiati menyoroti terbatasnya perhatian guru akibat keberagaman kebutuhan dalam satu kelas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi pendidik di kedua lembaga.

3.2.4 Dukungan Manajemen Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusif

Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, dukungan manajemen diwujudkan melalui kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan internal, dan kerja sama antarguru. Elyza Martalenny menyatakan bahwa "Kami selaku kepala sekolah selalu mengajak guru untuk *share* dan berbagi ilmu dan pengalaman menghadapi anak inklusi." Agustina Dewi Rakhmawati menegaskan peran kebijakan internal, meskipun sumber daya pendukung belum optimal.

Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Nurjannah menekankan bahwa kebijakan internal membantu guru menentukan pendekatan pembelajaran, Rusdaliah menjelaskan peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, sedangkan Jumiati dan Nengsih mengungkapkan upaya sekolah memfasilitasi layanan di tengah keterbatasan sumber daya. Komitmen manajemen di kedua lembaga perlu diimbangi peningkatan fasilitas dan kompetensi pendidik.

3.2.5 Hambatan dalam Pelibatan Orang Tua dan Komunitas serta Strategi Mengatasinya

Pelibatan orang tua dan komunitas masih terhambat oleh rendahnya pemahaman orang tua, stigma sosial, dan keterbatasan komunikasi. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny mengungkapkan bahwa sebagian orang tua menganggap keterlambatan perkembangan anak akan membaik dengan sendirinya, sehingga guru meningkatkan komunikasi melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, dan sosialisasi. Di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Jumiati dan Nengsih menekankan peningkatan literasi orang tua, Rusdaliah mengusulkan komunitas peduli inklusi, dan Marhaedah menyatakan bahwa sebagian orang tua telah memberikan dukungan yang baik.

3.3 Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Kualitas Pendidikan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menyesuaikan kurikulum dan membangun hubungan positif dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini diperkuat oleh Melli dan Agustina Dewi Rakhmawati yang menyatakan bahwa kurikulum fleksibel dan hubungan guru dengan peserta didik yang suportif mendukung efektivitas pembelajaran. Sementara itu, di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, Nurjannah dan Jumiati mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan pengetahuan guru masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pendidik dan kemampuan menerapkan pembelajaran adaptif merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas layanan di kedua lembaga.

Selain kompetensi guru, keterbatasan alat bantu pembelajaran dan fasilitas internal turut memengaruhi efektivitas pendidikan inklusif. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Melli mengungkapkan bahwa kurangnya media visual, teknologi pembelajaran, serta fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat menghambat keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Agustina Dewi Rakhmawati juga menyoroti keterbatasan ruang terapi dan alat bantu adaptif sebagai hambatan dalam penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Kondisi serupa ditemukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Aliyah, Jumiati, dan Santy Sumartin menjelaskan bahwa keterbatasan alat bantu mengurangi akses peserta didik terhadap materi pembelajaran dan kesempatan berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang aksesibel dan adaptif menjadi kebutuhan penting untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari aspek eksternal, dukungan orang tua, lingkungan sosial, serta kebijakan pemerintah berperan dalam menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menyatakan bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap kondisi anak sangat memengaruhi perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, stigma sosial dan rendahnya pemahaman masyarakat masih menjadi hambatan dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Kondisi serupa ditemukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, sebagaimana diungkapkan Nurjannah bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya menerima kondisi anak yang membutuhkan layanan khusus. Di sisi lain, dukungan kebijakan pemerintah dinilai membantu pelaksanaan pendidikan inklusif melalui pelatihan guru, pengembangan kompetensi, dan dukungan pendanaan. Elyza Martalenny menyebutkan adanya program pelatihan dan kesempatan pendidikan lanjutan bagi pendidik, sedangkan Santy Sumartin menyoroti pentingnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pelatihan, dan sertifikasi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan keterlibatan keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah secara berkelanjutan.

Faktor sosial-ekonomi masyarakat juga memengaruhi akses peserta didik berkebutuhan khusus terhadap layanan pendidikan dan pendampingan tambahan. Di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara, Elyza Martalenny menjelaskan bahwa keluarga dengan kemampuan ekonomi lebih baik cenderung memiliki kesempatan lebih besar untuk mengakses pemeriksaan ahli dan layanan terapi, sedangkan keluarga dengan keterbatasan finansial menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Melli dan Agustina Dewi Rakhmawati turut menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat membatasi dukungan pendidikan di luar sekolah. Sementara itu, di TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, terdapat perbedaan pandangan informan mengenai besarnya pengaruh kondisi sosial-ekonomi. Nurjannah menilai kondisi ekonomi masyarakat tidak selalu menghambat pembelajaran, sedangkan Aliyah, Santy Sumartin, dan Rusdaliah menyoroti keterbatasan pendapatan, pendidikan orang tua, serta fasilitas lingkungan sebagai faktor yang dapat memperberat tantangan pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan inklusif memerlukan penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas adaptif, dukungan kebijakan, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat untuk mengurangi kesenjangan akses layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

4. Pembahasan

Penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur menunjukkan adanya komitmen kedua lembaga dalam memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua sekolah menerapkan identifikasi dini, pendekatan pembelajaran individual, penyesuaian kurikulum, serta kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional. Namun, terdapat perbedaan penekanan strategi yang diterapkan. TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara lebih menekankan identifikasi kebutuhan individual, modifikasi kurikulum, dan peningkatan kemampuan guru, sedangkan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur lebih menonjolkan penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung interaksi sosial peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Guralnick dan Bruder (2016) serta Muttaqien (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan individual dan lingkungan belajar yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Penyesuaian metode, materi, dan tujuan pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan anak. Hal ini relevan dengan pendekatan *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan fleksibilitas pembelajaran untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik (Alber-Morgan et al., 2018). Selain itu, keterlibatan orang tua dan tenaga profesional turut mendukung keberhasilan layanan pendidikan inklusif. Khasawneh et al. (2012) menekankan pentingnya kemitraan sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak, sedangkan K. Nisa et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan tenaga profesional dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan inklusif. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan individual, pembelajaran adaptif, dan kolaborasi berbagai pihak menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas layanan di kedua sekolah.

Meskipun telah menerapkan berbagai strategi, kedua sekolah masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama berkaitan dengan kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, dan penyesuaian pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik. Guru belum sepenuhnya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menangani keberagaman karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai,

terutama ketika guru harus memberikan perhatian kepada beberapa peserta didik dengan kebutuhan berbeda dalam satu kelas. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian U. Nisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, penguasaan strategi pembelajaran adaptif, dan pendampingan profesional menjadi kebutuhan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Tantangan lainnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti media visual, alat bantu adaptif, ruang khusus, serta belum tersedianya guru pendamping khusus. Kondisi tersebut membatasi kemampuan sekolah dalam menyediakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Penelitian Hakim dan Abidin (2024) turut menyoroti pentingnya dukungan sumber daya dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kedua sekolah telah berupaya mendukung pelaksanaan layanan melalui pengembangan kebijakan internal, kolaborasi antarguru, dan penyediaan fasilitas sesuai kemampuan lembaga. Hal ini sejalan dengan Anggreani et al. (2024) yang menekankan pentingnya kebijakan sekolah, perencanaan, dan ketersediaan sumber daya dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Dengan demikian, komitmen manajemen perlu disertai peningkatan kapasitas pendidik dan pemenuhan fasilitas agar kebijakan inklusif dapat diterapkan secara lebih efektif.

Selain faktor kelembagaan, keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi tantangan yang memerlukan perhatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua masih memiliki pemahaman terbatas mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, bahkan menganggap keterlambatan perkembangan anak dapat membaik dengan sendirinya. Stigma sosial juga berpotensi menghambat penerimaan keluarga terhadap kebutuhan layanan khusus. Temuan ini sejalan dengan Aryuni et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemahaman orang tua dalam mendukung keterlibatan mereka pada pendidikan inklusif. Oleh karena itu, komunikasi rutin, sosialisasi, penyampaian perkembangan anak, dan penguatan kemitraan antara sekolah dengan keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat membantu membangun pemahaman bersama mengenai kebutuhan peserta didik serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran.

Ditinjau dari faktor internal, kualitas pendidikan inklusif di kedua sekolah dipengaruhi oleh kompetensi guru, fleksibilitas kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, serta ketersediaan alat bantu pembelajaran. Kompetensi guru menjadi aspek penting karena menentukan kemampuan pendidik dalam memahami karakteristik anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Aryuni et al. (2024) yang menyoroti keterkaitan kompetensi guru dengan efektivitas pendidikan inklusif. Di sisi lain, keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengurangi akses terhadap materi serta kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Andriani et al. (2023) juga menunjukkan bahwa fasilitas yang kurang memadai dapat menghambat efektivitas pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pendidik perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas dan media pembelajaran adaptif agar kebutuhan belajar peserta didik dapat terakomodasi secara optimal.

Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi kualitas pendidikan inklusif meliputi dukungan keluarga, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dukungan orang tua berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik, baik melalui pendampingan di rumah maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Wafa dan Muthi (2024) yang menekankan kontribusi keterlibatan orang tua terhadap perkembangan akademik dan sosial anak. Selain itu, kebijakan pemerintah melalui pelatihan guru, dukungan pendanaan, dan penyediaan sarana pendidikan menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Sridevi (2023) juga menekankan pentingnya kebijakan dan alokasi sumber daya dalam meningkatkan kemampuan lembaga pendidikan menyediakan layanan yang berkualitas. Namun,

keterbatasan ekonomi keluarga masih menjadi kendala bagi sebagian peserta didik dalam memperoleh pemeriksaan ahli, terapi, dan layanan pendukung lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kesiapan sekolah, tetapi juga pada dukungan sosial dan kebijakan yang memperhatikan kesetaraan akses pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur ditentukan oleh keterpaduan antara strategi pembelajaran, kompetensi guru, dukungan manajemen sekolah, keterlibatan keluarga, serta ketersediaan sumber daya. Perbedaan penekanan strategi pada kedua lembaga memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif dapat dikembangkan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Namun, keterbatasan tenaga pendidik khusus, fasilitas adaptif, dan pemahaman orang tua masih menjadi persoalan yang perlu ditangani secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru, pengembangan pembelajaran yang fleksibel, peningkatan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi langkah penting dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang lebih efektif, adaptif, dan berkeadilan.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri Pembina Kecamatan Sangatta Utara dan TK Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur telah dilaksanakan melalui identifikasi dini, penyesuaian kurikulum, penerapan metode pembelajaran adaptif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, belum tersedianya guru pendamping khusus, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta rendahnya pemahaman sebagian orang tua dan adanya stigma sosial. Kualitas layanan pendidikan inklusif di kedua sekolah dipengaruhi oleh faktor internal berupa kompetensi pendidik, fleksibilitas kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, dan ketersediaan sarana pembelajaran, serta faktor eksternal yang mencakup dukungan keluarga, lingkungan sosial, kebijakan pemerintah, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, penguatan kerja sama sekolah dengan orang tua, serta dukungan kebijakan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan layanan pendidikan inklusif di kedua lembaga.

6. Daftar Pustaka

Alber-Morgan, S. R., Helton, M. R., Telesman, A. O., & Konrad, M. (2018). Adapt curriculum tasks and materials for specific learning goals. In *High leverage practices for inclusive classrooms* (pp. 170–180). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315176093-17

Andriani, O., Saputra, D. A., Sulistyo, K. T., & Sari, L. N. (2023). Sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1791

Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar: Tantangan dan strategi efektif. *1*(2), 199–204. https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355

Arriani, F., Agustiawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua

dalam pendidikan inklusi. *Tsaqofah, 4*(4), 2283–2298. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118

Dudu, A., Mavezera, T. F., & Majoko, T. (2024). Inclusive education. In *Advances in educational marketing, administration, and leadership book series* (pp. 376–390). https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1147-9.ch025

Ediyanto, E., Mahanani, P., Aprilia, I. D., Ramadhani, R. S., & Wulandary, V. (2024). Optimizing inclusive education: Uncovering challenges and strategies in primary schools through a literature review. *Mimbar Sekolah Dasar, 11*(2), 385–395. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i2.71803

Guralnick, M. J., & Bruder, M. B. (2016). Early childhood inclusion in the United States: Goals, current status, and future directions. *Infants & Young Children, 29*(3), 166–177. https://doi.org/10.1097/IYC.0000000000000071

Hakim, M. N., & Abidin, A. (2024). Platform Merdeka Mengajar: Integrasi teknologi dalam pendidikan vokasi dan pengembangan guru. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. https://doi.org/10.59373/kharisma.v3i1.47

Khasawneh, S., Omari, A., & Abu-Tineh, A. M. (2012). The relationship between transformational leadership and organizational commitment: The case for vocational teachers in Jordan. *Educational Management Administration & Leadership, 40*(4), 494–508. https://doi.org/10.1177/1741143212438217

Muttaqien, M. D. (2023). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini. *Journal of Disability Studies and Research, 2*(1), 235–240. https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i1.6983

Nisa, K., Wijaya, R. P., Ermawati, E., Tri, P. L., Tjalla, A., & Wahyuni, L. D. (2024). Assessing the readiness of early childhood teachers to facilitate inclusive classes. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11*(3), 411–423. https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.70495

Nisa, U., Zain, A., & Rahmah, A. (2024). The role of shadow teachers for supporting learning assistance on children with special needs in inclusive early childhood education. *JIES: Journal of Islamic Education Students, 4*(1), 32. https://doi.org/10.31958/jies.v4i1.12298

Odom, S. L., Buysse, V., & Soukakou, E. (2011). Inclusion for young children with disabilities: A quarter century of research perspectives. *Journal of Early Intervention, 33*(4), 344–356. https://doi.org/10.1177/1053815111430094

Sridevi, V. (2023). Policies and strategies in inclusive education. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*. https://doi.org/10.34293/sijash.v11is1i2-nov.7333

Wafa, R. N., & Muthi, I. (2024). Pengaruh partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa sekolah dasar. *Khatulistiwa, 4*(3), 244–250. https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i3.3998